

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama manusia yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi media ekspresi perasaan, pemikiran, dan pengalaman. Dalam konteks pendidikan nasional, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa, sekaligus menjadi alat pendidikan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi terhadap keberagaman (Kemendikbudristek, 2022). Kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya mencakup aspek gramatikal, tetapi juga aspek estetis bagaimana seseorang mampu menggunakan bahasa secara tepat, indah, dan bermakna dalam berbagai konteks komunikasi.

Dalam khazanah bahasa, sastra merupakan puncak pencapaian estetis penggunaan bahasa. Sastra atau kesusastraan merupakan bentuk ekspresi kreatif dan imajinatif yang merepresentasikan berbagai realitas kehidupan manusia dan masyarakat melalui media bahasa (Pranata et al., 2025). Sebagai karya artistik, sastra tidak hanya menggambarkan pengalaman hidup, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemanusiaan.

Dalam konteks yang lebih luas, sastra merupakan bagian integral dari kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang berperan dalam mengembangkan kepekaan estetis, empati, serta kemampuan berpikir kritis murid. Karya sastra merupakan struktur bermakna yang harus dipahami secara utuh sebagai satu kesatuan yang padu, di mana setiap unsurnya saling berkaitan dan membentuk makna secara keseluruhan.

Salah satu genre sastra yang paling padat makna dan kaya akan penggunaan bahasa figuratif adalah puisi. Puisi merupakan ungkapan perasaan penulis yang diungkapkan melalui susunan kata-kata yang indah dan padu,

seringkali menggunakan bahasa kiasan dan irama tertentu untuk menciptakan efek estetis (Sukron, 2022).

Ciri khas puisi yang paling menonjol adalah penggunaan bahasa yang padat dan sarat makna. Berbeda dengan prosa yang cenderung naratif dan deskriptif, puisi mengutamakan efisiensi penggunaan kata. Setiap pilihan diksi dan perangkaian kalimat memiliki bobot signifikan dalam membentuk keseluruhan karya. Bahasa dalam puisi seringkali bersifat konotatif, mengundang interpretasi yang lebih luas daripada makna denotatifnya, sehingga mendorong pembaca untuk terlibat secara aktif dalam memaknai (Pranata et al., 2025). Hal tersebut yang menjadikan puisi sebagai salah satu objek kajian sastra yang paling menarik, sekaligus menyenangkan untuk dianalisis.

Dalam konteks pendidikan sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran puisi merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Apresiasi sastra termasuk puisi ditargetkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya (Kemendikbudristek, 2022). Puisi diharapkan dapat menjadi media yang efektif untuk melatih kemampuan analisis, interpretasi, dan apresiasi murid terhadap keindahan bahasa. Materi puisi di kelas XI SMA merupakan salah satu area di mana pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara efektif, mengingat puisi menuntut kemampuan interpretasi, analisis, dan apresiasi yang mendalam dari murid (Khoerunnisa et al., 2024).

Kurikulum merdeka sebagai kebijakan terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia menekankan pada fleksibilitas, relevansi, dan pengembangan kompetensi murid secara holistik. Salah satu prinsip utamanya adalah pembelajaran yang berpusat pada murid dan mendorong pengembangan profil pelajar Pancasila (Pebriyandi & Mardian, 2024). Dalam kurikulum ini, guru memiliki keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik muridnya. Penerapan kurikulum ini menuntut adanya inovasi dalam metode dan sumber belajar agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Salah satu pendekatan yang sejalan dengan semangat kurikulum merdeka adalah pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam adalah pendekatan pedagogis yang bertujuan agar murid tidak hanya menghafal fakta, tetapi benar-benar memahami konsep, mampu menerapkannya dalam berbagai situasi, serta mengembangkannya secara mandiri (Marisya, 2021).

Pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman konseptual, pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Karakteristik pembelajaran mendalam meliputi keterlibatan aktif murid, fokus pada pemahaman konsep daripada hafalan, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan untuk mentransfer pengetahuan ke konteks baru (Cahyono et al., 2024). Dalam pembelajaran puisi, hal ini berarti murid tidak hanya menghafal makna sebuah puisi, tetapi memahami bagaimana diksi dan gaya bahasa berkontribusi pada makna tersebut, serta mampu mengaitkannya dengan pengalaman hidup atau karya sastra lain.

Namun demikian, kondisi ideal pembelajaran puisi yang mendorong pemahaman mendalam belum sepenuhnya terwujud. Persoalan ini sejalan dengan temuan asesmen internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca murid Indonesia berada pada skor rata-rata 359, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang mencapai 476 (OECD, 2023).

Lebih jauh, pada domain berpikir kreatif yang menuntut kemampuan interpretasi dan penciptaan makna baru kompetensi yang sangat relevan dengan apresiasi puisi murid Indonesia hanya memperoleh skor rata-rata 19 dari 60 poin, tertinggal signifikan dari rata-rata negara OECD sebesar 33 poin (OECD, 2024). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa persoalan pembelajaran sastra di Indonesia bukan sekadar isu metodologis lokal, melainkan bagian dari persoalan literasi dan berpikir kreatif yang lebih luas.

Sejalan dengan itu, metode dominan dalam pengajaran puisi masih bersifat konvensional seperti membaca berulang, menghafal unsur intrinsik, dan menafsirkan makna secara tekstual (Pebriyandi & Mardian, 2024). Pendekatan ini menghasilkan pemahaman murid yang cenderung dangkal

mereka mampu menyebutkan definisi metafora, tetapi tidak dapat menjelaskan mengapa penyair memilih metafora tertentu dan bukan yang lain.

Masalah ini tidak terbatas pada metode mengajar semata, tetapi juga mencakup pemilihan materi ajar. Dalam salah satu penelitian terdahulu, penggunaan bahan ajar puisi masih menunjukkan kecenderungan pada karya-karya yang telah mapan (Ilmi, 2021). Jarak temporal dan konteks sosial yang cukup jauh antara puisi klasik dengan kehidupan murid SMA generasi Z dan Alpha menimbulkan kesulitan tersendiri dalam menumbuhkan keterlibatan emosional.

Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya penelitian yang menyediakan alternatif bahan ajar puisi kontemporer yang sudah dianalisis secara mendalam dari sisi bahasanya. Sebagian besar penelitian sastra di Indonesia masih berfokus pada analisis teks karya-karya besar, sementara karya-karya kontemporer yang belum mapan dalam kanon sastra nasional jarang mendapat perhatian akademis (Naufal et al., 2022).

Ketiadaan analisis diksi dan gaya bahasa terhadap karya kontemporer menyebabkan guru tidak memiliki referensi empiris untuk memilih dan mengolah puisi kontemporer sebagai bahan ajar yang sah. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan bahan ajar yang lebih inovatif dan kontekstual agar pembelajaran puisi dapat berlangsung secara lebih menarik, efektif, dan bermakna (Cahyono et al., 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan analisis yang tepat guna mengungkap estetika puisi secara sistematis. Pendekatan diksi dan gaya bahasa menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana pilihan-pilihan linguistik oleh penulis berkontribusi pada makna dan efek estetis teks (Samosir et al., 2025).

Diksi dan gaya bahasa berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan bahasa dalam puisi, sebagai alat untuk mengungkap bagaimana pilihan kata dan gaya bahasa menciptakan efek artistik, serta sebagai jembatan antara analisis linguistik dan apresiasi sastra (Ilmi, 2021). Secara operasional, analisis dalam penelitian ini berfokus pada

dua aspek utama: diksi dan gaya bahasa. Untuk menganalisis kedua aspek tersebut, peneliti menggunakan teori Gorys Keraf sebagai kerangka operasional yang konkret dan menjadi alat analisis utama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus analisis diksi dan gaya bahasa berdasarkan teori Gorys Keraf. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini telah diterapkan dalam beberapa penelitian terdahulu antara lain analisis unsur intrinsik pada kumpulan puisi "*Asmaraloka*" karya Usman Arrumygaya yang mengkaji unsur fisik dan batin dalam puisi dan memanfaatkan hasil penelitian menjadi alternatif bahan ajar di SMA (Alpian et al., 2026).

Penelitian serupa juga dilakukan dengan analisis penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi "*Kukorbankan Rasaku*" karya Dian Ratnawati yang mengintegrasikan hasil menjadi materi ajar puisi di SMA kurikulum merdeka fase E (Manalu & Rosmaini, 2026). Namun, dari kedua penelitian terdahulu tersebut belum menghubungkan temuan dengan konsep pembelajaran mendalam sehingga menjadi celah sekaligus kebaruan dalam penelitian ini. Karena integrasi antara analisis diksi dan gaya bahasa puisi kontemporer dengan desain *deep learning* untuk jenjang SMA masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, kumpulan puisi *Huh!* karya Iwan Jaconiah dipilih sebagai objek kajian. Pilihan ini didasarkan atas tiga alasan. Pertama, dari sisi bahasa, *Huh!* menampilkan diksi dan ragam gaya bahasa yang variatif, sehingga menjadi material yang produktif untuk dianalisis. Kedua, dari sisi ketersediaan literatur, berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis antologi puisi *Huh!* sehingga memberikan ruang bagi peneliti untuk berkontribusi temuan baru. Ketiga, dari sisi potensi pedagogis, puisi-puisi dalam kumpulan ini berpotensi memicu diskusi di kelas melalui penggunaan bahasa informal, ironi, dan pengalaman sehari-hari yang direpresentasikan melalui bahasa puitik.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga celah yang menjadi fondasi kajian. Pertama adalah gap teoritis: kajian diksi dan gaya bahasa terhadap puisi Indonesia sudah cukup berkembang, tetapi sebagian besar penelitian berhenti pada level analisis deskriptif tanpa menghubungkan temuan dengan implikasi pedagogis. Kedua adalah gap empiris: puisi *Huh!* karya Iwan Jaconiah belum pernah dianalisis berdasarkan teori Keraf secara sistematis dalam literatur akademis yang tersedia. Gap ketiga adalah gap pedagogis: integrasi antara analisis diksi dan gaya bahasa puisi kontemporer dengan desain pembelajaran mendalam untuk jenjang SMA masih sangat terbatas dalam kajian yang ada (Pebriyandi & Mardian, 2024).

Ketiga gap tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan secara logis. Secara teoretis, menciptakan kebutuhan akan penelitian yang menghubungkan kajian diksi dan gaya bahasa dengan pedagogis. Secara empiris menyediakan material yang belum terkaji untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dan secara pedagogis menunjukkan konsekuensi praktis dari kedua gap sebelumnya, yaitu pemanfaatan hasil analisis untuk merancang bahan pembelajaran yang mendorong pembelajaran mendalam.

Apabila ketiga gap ini dibiarkan tanpa penelitian yang mengintegrasikannya, terdapat risiko bahwa pembelajaran puisi akan terus bertumpu pada hafalan unsur intrinsik dan analisis tekstual dangkal sebagaimana ditunjukkan oleh rendahnya capaian literasi membaca dan berpikir kreatif murid Indonesia dalam asesmen PISA 2022. Dengan demikian, integrasi analisis diksi dan gaya bahasa puisi kontemporer dengan desain pembelajaran mendalam bukan hanya bernilai akademis, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab persoalan literasi dan berpikir kritis-kreatif yang lebih luas di tingkat nasional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, kajian diksi dan gaya bahasa pada puisi kontemporer Indonesia yang secara eksplisit menggunakan teori Keraf sebagai alat analisis operasional sementara studi serupa seperti tentang Joko Pinurbo menerapkan stilistika sebagai bahan ajar tetapi tanpa kerangka Keraf yang terstruktur (Argiandini et al., 2021). Kedua,

integrasi temuan diksi dan gaya bahasa dengan konsep pembelajaran mendalam Kurikulum Merdeka, yang belum dijumpai oleh penelitian terdahulu. Ketiga, penggunaan puisi kontemporer karya Iwan Jaconiah yang belum pernah dianalisis dalam literatur akademis sebagai objek kajian sekaligus sumber pembelajaran mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi "*Huh!*" karya Iwan Jaconiah berdasarkan teori Gorys Keraf, dan mendeskripsikan bagaimana hubungan diksi dan gaya bahasa tersebut membentuk makna, serta memanfaatkan hasil analisis sebagai bahan ajar puisi yang mendorong pembelajaran mendalam bagi murid kelas XI SMA. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul "Estetika Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Antologi Puisi *Huh!* Karya Iwan Jaconiah Sebagai Sumber Pembelajaran Mendalam di SMA Kelas XI".

1.2 Batasan Masalah Penelitian

1. Penelitian ini memfokuskan analisis pada antologi puisi *Huh!* karya Iwan Jaconiah. Dengan jumlah puisi sebanyak 10 judul puisi yang mewakili keseluruhan tema, kandungan diksi dan gaya bahasa, serta relevansi dengan pembelajaran puisi di SMA.
2. Analisis difokuskan pada penggunaan diksi dan gaya bahasa serta hubungannya dalam membangun makna puisi. Gaya bahasa yang dianalisis meliputi 5 jenis gaya bahasa yakni metafora, personifikasi, metonimia, alusi, dan simile.
3. Penelitian ini tidak melakukan uji coba pembelajaran di kelas, melainkan hanya merumuskan usulan rancangan pemanfaatan hasil analisis sebagai sumber pembelajaran mendalam pada pembelajaran puisi tingkat SMA kelas XI.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam antologi puisi *Huh!* karya Iwan Jaconiah?

2. Bagaimanakah hubungan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam membangun makna puisi?
3. Bagaimanakah hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran mendalam pada materi puisi di SMA kelas XI?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam antologi puisi *Huh!* karya Iwan Jaconiah.
2. Mendeskripsikan hubungan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam membangun makna puisi.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis sebagai sumber pembelajaran mendalam pada materi puisi di SMA kelas XI.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian diksi dan gaya bahasa dalam sastra Indonesia kontemporer. Analisis mendalam terhadap diksi dan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Huh!* karya Iwan Jaconiah akan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pilihan kata dan gaya bahasa berkontribusi dalam membangun makna puisi.

Selain itu, penelitian ini berupaya menjembatani antara kajian sastra dan pendekatan pembelajaran mendalam. Dengan menggali potensi analisis diksi dan gaya bahasa sebagai fondasi pengembangan sumber belajar materi puisi, penelitian ini berkontribusi pada diskursus pendidikan sastra yang integratif.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi murid SMA kelas XI, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan alternatif sumber belajar yang inovatif dan menarik dalam memahami materi puisi. Melalui identifikasi diksi dan gaya bahasa dalam karya Iwan Jaconiah, murid dapat memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai unsur-unsur pembentuk puisi.

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam merancang dan mengembangkan materi pembelajaran puisi yang lebih kaya dan efektif.

Bagi peneliti sastra dan pendidikan, temuan penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai analisis diksi dan gaya bahasa puisi kontemporer serta pemanfaatannya dalam bidang pendidikan.

1.6 Anggapan Dasar

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertolak dari beberapa anggapan dasar berikut:

1. Bahasa merupakan sarana ekspresi estetis, bukan hanya alat komunikasi informatif. Bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi media pengungkapan perasaan, pemikiran, dan pengalaman batin penuturnya, sehingga penggunaan bahasa dapat dikaji dari dimensi estetikanya, bukan semata gramatikalnya.
2. Sastra, termasuk puisi, merupakan struktur bermakna yang utuh. Setiap unsur dalam karya sastra termasuk diksi dan gaya bahasa saling berkaitan dan tidak dapat dimaknai secara terpisah-pisah, melainkan harus dipahami sebagai satu kesatuan yang membentuk makna secara menyeluruh.
3. Diksi dan gaya bahasa merupakan unsur yang secara langsung membentuk makna dan efek estetis puisi. Pilihan kata dan cara pengungkapan bahasa oleh penyair bukan sesuatu yang kebetulan, melainkan pilihan yang bermuatan makna dan berkontribusi terhadap keseluruhan efek artistik teks.
4. Teori diksi dan gaya bahasa Gorys Keraf merupakan kerangka analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan pola-pola penggunaan bahasa dalam karya sastra, termasuk puisi kontemporer.
5. Pembelajaran sastra di sekolah, khususnya puisi, memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan apresiasi murid, sehingga pemilihan bahan ajar dan pendekatan pembelajaran yang tepat akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari makna ganda dalam istilah yang digunakan beberapa istilah pokok dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Diksi merujuk pada pemilihan kata yang digunakan penyair untuk menyampaikan gagasan secara tepat. Dalam penelitian ini adalah diksi yang digunakan pada kumpulan puisi *Huh!* karya Iwan Jaconiah. Dalam penelitian ini, diksi dianalisis melalui makna denotatif dan konotatif.
2. Gaya bahasa atau majas merujuk pada penggunaan bahasa secara kreatif dan figuratif untuk menciptakan efek artistik dalam puisi *Huh!* karya Iwan Jaconiah. Dalam penelitian ini, gaya bahasa dianalisis melalui berbagai jenis seperti metafora, personifikasi, metonimia, alusi dan simile.
3. Sumber pembelajaran mendalam merujuk pada bahan ajar yang dirancang untuk mendorong pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks, serta kapasitas untuk berpikir kritis. Dalam penelitian ini, sumber pembelajaran mendalam berupa rancangan materi pembelajaran yang memanfaatkan hasil analisis diksi dan gaya bahasa puisi *Huh!* karya Iwan Jaconiah.
4. Materi puisi SMA kelas XI merujuk pada komponen pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka untuk jenjang SMA yang mencakup apresiasi sastra, khususnya puisi, sesuai dengan Capaian Pembelajaran Fase F.